

Revitalisasi Folklore sebagai Media Pendidikan *Civic virtue* di Kalangan Pelajar SMKN 1 Belinyu

Uky Eji Anggara¹, Akbar Farid², Tri Indrayati³, Wilda Afriani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Uky Eji Anggara

E-mail: uky-eji@ubb.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas revitalisasi folklore sebagai media pendidikan *civic virtue* di kalangan pelajar SMKN 1 Belinyu. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat lokal. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Cerita rakyat lokal dipilih dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Bahasa Indonesia, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai *civic virtue* seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama pada siswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dan peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan folklore berkontribusi pada suasana belajar yang lebih interaktif dan berbasis budaya lokal. Pelibatan tokoh masyarakat memperkuat hubungan sekolah dan komunitas serta mendukung pelestarian budaya lokal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber belajar dan waktu kurikulum, namun upaya perbaikan melalui penyediaan bahan ajar dan fasilitasi diskusi berhasil dilakukan. Secara keseluruhan, revitalisasi folklore efektif sebagai media pendidikan *civic virtue* yang dapat memperkuat karakter siswa dan budaya lokal. Diharapkan kegiatan ini dapat diperluas dan didukung oleh berbagai pihak untuk keberlanjutan pendidikan karakter berbasis budaya.

Kata kunci - revitalisasi folklore, pendidikan karakter, *civic virtue*, budaya lokal.

Abstract

This activity aims to examine the effectiveness of folklore revitalization as a media for *civic virtue* education among students at SMKN 1 Belinyu. The activity employed a participatory, community-based approach involving students, teachers, and local communities. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and focused group discussions (FGD). Local folktales were selected and integrated into Civic Education and Indonesian language learning, as well as extracurricular activities. The results showed an improvement in students' understanding and internalization of *civic virtue* values such as honesty, responsibility, and cooperation. Active student involvement and enhanced teacher competencies in delivering folklore-based learning contributed to a more interactive and culturally grounded learning environment. Involvement of community leaders strengthened the relationship between school and community and supported local cultural preservation. Challenges included limited learning resources and curriculum time, yet improvements through teaching materials and facilitated discussions were successfully implemented. Overall, folklore revitalization proved effective as a medium for *civic virtue* education, strengthening both student character and local culture. It is hoped this initiative can be expanded and supported by multiple stakeholders for sustainable character education based on local culture.

Keywords - folklore revitalization, character education, *civic virtue*, local culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. *Civic virtue* atau kebajikan kewarganegaraan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang mengajarkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara secara harmonis dan bertanggung jawab (Rahmelia & Apandie, 2023). Namun, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dalam menanamkan *civic virtue* pada generasi muda semakin kompleks di era digital saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku pelajar, yang terkadang mengurangi keterikatan mereka dengan nilai-nilai lokal dan budaya bangsa (Komara & Adiraharja, 2020).

Folklore atau cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan media efektif untuk pendidikan *civic virtue*. Melalui folklore, pelajar dapat belajar tentang nilai kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama serta lingkungan sekitar (Nurdiansyah et al., 2024). Folklore juga menjadi sarana yang mudah diakses dan dipahami oleh pelajar karena bersifat naratif dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Hidayatullah et al., 2020). Sayangnya, folklore sebagai media pendidikan mulai mengalami penurunan popularitas dan keberadaannya kurang diperhatikan dalam kurikulum formal. Banyak pelajar yang tidak mengenal folklore daerahnya sendiri sehingga kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai *civic virtue* melalui cerita tersebut (Arsini, 2020). Hal ini memunculkan urgensi untuk melakukan revitalisasi folklore agar kembali relevan dan mampu mengisi kekosongan media pendidikan nilai di sekolah.

SMKN 1 Belinyu sebagai salah satu sekolah kejuruan di Bangka Belitung memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan folklore lokal sebagai media pendidikan *civic virtue*. Wilayah Belinyu kaya akan cerita rakyat yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang penting untuk ditransfer kepada generasi muda (Hartati et al., 2024). Pendidikan *civic virtue* melalui folklore tidak hanya berfungsi sebagai penguatan karakter individu, tetapi juga mempererat rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kegiatan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal ini mampu membangun identitas budaya yang kuat sekaligus membentuk warga negara yang bertanggung jawab sosial dan aktif berpartisipasi dalam masyarakat (Maylitha & Dewi, 2021). Metode pembelajaran yang mengintegrasikan folklore sebagai media pendidikan *civic virtue* harus dirancang secara kreatif dan inovatif agar menarik minat pelajar. Pendekatan interaktif dan kontekstual yang melibatkan dialog serta refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam folklore dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi *civic virtue* secara efektif (Kusmana & Nurzaman, 2021).

Selain itu, revitalisasi folklore sebagai media pembelajaran dapat menjadi jembatan antara generasi tua dan muda dalam melestarikan budaya serta nilai-nilai luhur bangsa. Penggunaan folklore dalam pendidikan dapat memperkuat komunikasi antar generasi dan memperkaya pengalaman belajar pelajar dengan konteks budaya yang hidup (Rejo et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerita rakyat dalam pendidikan karakter terbukti efektif meningkatkan sikap positif, empati, dan tanggung jawab sosial siswa (Dwi Hudhana & Ibrahim, 2024). Oleh karena itu, integrasi folklore sebagai media pendidikan *civic virtue* memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan. Namun, dalam pelaksanaannya, revitalisasi folklore menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber belajar, kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan folklore, dan kurangnya dukungan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai lokal secara eksplisit (Sudarma et al., 2018). Oleh sebab itu, perlu adanya upaya sistematis dari berbagai pihak untuk mendukung revitalisasi folklore sebagai media pendidikan *civic virtue*.

Di samping itu, literasi digital yang semakin berkembang memberikan peluang baru dalam menyebarkan folklore melalui media digital, sehingga dapat menjangkau pelajar dengan cara yang

lebih relevan dan menarik di era modern ini (subair et al., 2024). Pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat revitalisasi folklore sekaligus menghubungkan nilai-nilai lama dengan konteks kekinian. Revitalisasi folklore sebagai media pendidikan *civic virtue* di kalangan pelajar SMKN 1 Belinyu diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter pelajar yang berjiwa patriotik, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kegiatan ini juga sejalan dengan upaya nasional dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Selain aspek pendidikan formal, folklore juga dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat dan pelibatan aktif pelajar dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Hal ini dapat memperkuat keterikatan pelajar dengan komunitas dan lingkungannya, yang pada akhirnya mendukung pengembangan *civic virtue* secara holistik (Milka et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana revitalisasi folklore dapat dijadikan media efektif dalam pendidikan *civic virtue* di kalangan pelajar SMKN 1 Belinyu. Melalui pendekatan ini diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya kompeten secara keahlian, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat dan berakar pada budaya lokal (Karim et al., 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas untuk memberdayakan pelajar SMKN 1 Belinyu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai *civic virtue* melalui revitalisasi folklore lokal. Pendekatan ini dipilih agar semua pihak terkait termasuk siswa dan guru terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada siswa dan guru mengenai pentingnya revitalisasi folklore sebagai media pendidikan *civic virtue*. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita rakyat.



Gambar 1.
Kegiatan Penyampaian Materi

Selanjutnya, dilakukan pemetaan potensi budaya lokal melalui diskusi dan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai karakter yang relevan. Pemetaan ini penting untuk memastikan bahwa cerita yang dipilih sesuai dengan konteks lokal dan dapat diterima oleh masyarakat. Setelah itu, dilakukan pelatihan kepada guru dan siswa mengenai teknik penyampaian cerita rakyat yang efektif, serta cara mengaitkan nilai-nilai *civic virtue* dalam cerita tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam mengintegrasikan folklore dalam proses pembelajaran.



Gambar 2.
Kegiatan Diskusi Bersama

Cerita rakyat yang telah dipilih dan dipelajari kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik. Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai *civic virtue* melalui konteks budaya lokal. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut: wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai folklore dan pendidikan *civic virtue*; observasi partisipatif untuk melihat langsung penerapan folklore dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler; dokumentasi untuk mengumpulkan bahan ajar, catatan kegiatan, dan produk pembelajaran yang dihasilkan selama kegiatan; dan Focus Group Discussion (FGD) dengan siswa dan guru untuk mendalami persepsi dan evaluasi terhadap penerapan folklore dalam pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung, dengan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan peneliti. Kegiatan ini mematuhi prinsip-prinsip etika pengabdian kepada masyarakat, antara lain: persetujuan informasi dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari partisipan sebelum melakukan kegiatan; kerahasiaan dengan menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi partisipan; dan transparansi dengan menyampaikan tujuan, proses, dan hasil kegiatan secara jujur kepada semua pihak terkait. Dengan pendekatan dan metode yang sistematis ini, diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam revitalisasi folklore sebagai media pendidikan *civic virtue* di kalangan pelajar SMKN 1 Belinyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan revitalisasi folklore di SMKN 1 Belinyu berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai *civic virtue*. Melalui integrasi cerita rakyat lokal dalam pembelajaran, siswa dapat mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama serta lingkungan sekitar. Cerita rakyat yang dipilih mencerminkan kearifan lokal dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Implementasi folklore sebagai media pembelajaran juga berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan yang melibatkan cerita rakyat,

seperti diskusi, pementasan, dan pembuatan karya seni berbasis folklore. Keterlibatan aktif ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru mengenai teknik penyampaian cerita rakyat yang efektif dan cara mengaitkan nilai-nilai *civic virtue* dalam cerita tersebut berhasil meningkatkan kompetensi guru. Guru-guru kini lebih percaya diri dan kreatif dalam mengintegrasikan folklore dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal. Kegiatan revitalisasi folklore juga melibatkan masyarakat lokal, khususnya tokoh budaya, dalam proses pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai cerita rakyat lokal, serta dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter. Meskipun kegiatan revitalisasi folklore berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan sumber belajar, kurangnya waktu dalam kurikulum untuk mengintegrasikan folklore, dan perbedaan pemahaman antara guru dan siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan upaya seperti penyediaan bahan ajar berbasis folklore, penyesuaian jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitasi diskusi antara guru dan siswa untuk memperdalam pemahaman bersama.

Secara keseluruhan, kegiatan revitalisasi folklore memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui folklore efektif sebagai media pendidikan *civic virtue* di kalangan pelajar SMKN 1 Belinyu.



Gambar 3.
Foto Bersama SMKN 1 Belinyu

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Revitalisasi Folklore sebagai Media Pendidikan *Civic virtue* di Kalangan Pelajar SMKN 1 Belinyu" berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai *civic virtue* di kalangan siswa melalui integrasi cerita rakyat lokal. Melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas, kegiatan ini melibatkan siswa, guru, dan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang memastikan relevansi dan keberlanjutan program.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat yang dipilih mencerminkan kearifan lokal dan relevansi dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang berbasis folklore menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Pelatihan dan pendampingan kepada guru mengenai teknik penyampaian cerita rakyat yang efektif dan cara mengaitkan nilai-nilai *civic virtue* dalam cerita tersebut berhasil meningkatkan kompetensi guru. Guru-guru kini lebih percaya diri dan kreatif dalam mengintegrasikan folklore dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Kegiatan revitalisasi folklore juga melibatkan masyarakat lokal, khususnya tokoh budaya, dalam proses pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai cerita rakyat lokal, serta dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Meskipun kegiatan revitalisasi folklore berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan sumber belajar, kurangnya waktu dalam kurikulum untuk mengintegrasikan folklore, dan perbedaan pemahaman antara guru dan siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan upaya seperti penyediaan bahan ajar berbasis folklore, penyesuaian jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitasi diskusi antara guru dan siswa untuk memperdalam pemahaman bersama.

Secara keseluruhan, kegiatan revitalisasi folklore memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui folklore efektif sebagai media pendidikan *civic virtue* di kalangan pelajar SMKN 1 Belinyu.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah Bangka Belitung dan daerah lainnya. Penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Selain itu, pengembangan materi ajar berbasis folklore yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menarik minat siswa. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan juga perlu terus didorong untuk memperkuat pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, H., & Resmini, W. (2019). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.670>
- Arsini, N. W. A. (2020). Eksistensi Satua Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa di SD Negeri 10 Pedungan, Denpasar Selatan. *Jurnal Penelitian Agama*, 6(2).
- Dwi Hudhana, W., & Ibrahim, S. (2024). Persepsi Siswa Sekolah Dasar Jawa Tengah Mengenai Penggunaan Media Pembelajaran Cerita Rakyat Berbasis Digital Bermuatan Pendidikan Karakter (Vol. 13, Issue 3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.12728>
- Hartati, L., Liana, L., & Rozani, M. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Cerita Rakyat "Batu Balai": Kajian Pendidikan Karakter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1). <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20971>

- Hidayatullah, A., Su'ad, S., & Kanzunudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.8770>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Maylitha, E., & Dewi, D. A. (2021). Memposisikan Kembali Nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(Cholisin 2007).
- Milka, Simega, B., Gasong, D., Tanduk, R., Kandari, H., Kabanga, T., Karuru, P., Pasila, E., & Suluh, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Lembang Rantedada Melalui Pembinaan Sastra Lisan Berbasis Budaya Lokal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1466–1470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8934>
- Nurdiansyah, N., Febriyan, F. S., Amanta, Z. G. D., Saputra, D. A., & Baihaqi, W. M. (2024). Analisis Kesehatan Mental untuk Mencegah Gangguan Mental pada Mahasiswa Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor (K-NN) dan Random Forest. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.57152/malcom.v5i1.1537>
- Rahmelia, S., & Apandie, C. (2023). Civic virtue dalam Pendidikan Kristen guna Memperkuat Etika Digital di Era 4.0. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1). <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.154>
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.51457>
- Subair, A., Agil Susetya, M., Rafly, M. M., Rizal Ba, muhammad, & Muhyan Syahreza Fahrefi Mukli, M. (2024). Pemberdayaan Patorani Berbasis Folklore Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Hilirisasi Budaya di Desa Galesong Baru. 1(2).
- Sudarma, T. F. D., Wahya, Citraesmana, E., Indira, D., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12)